



Menguji Ketercapaian Syarat-syarat Hadis Mutawatir (Kritik atas Temuan G.H.A. Juynboll)

Abdul Hakim Wahid

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hakim.wahid@uinjkt.ac.id

Abstract: *This article aims to test the achievement of the requirements for mutawatir hadiths, which according to Juynboll's view, in general, mutawatir transmissions will not be found in the Prophet's hadiths. He said that mutawatir hadith only occurred in a limited number of cases with non-standard and not clearly structured criteria, and if all hadith transmitters were presented individually, then they could not be included in the mutawatir criteria. This article uses a qualitative method with data sources throughout the canonical and pre-canonical hadith books. After an in-depth study of all the transmission lines, this article concludes that what Juynboll concluded was incorrect. This article found that the hadith about washing the khuffayn qualifies as a mutawatir hadith as required by Ibn Hajar.*

Keywords: *Hadith, Mutawatir, Juynboll*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk menguji ketercapaian syarat-syarat hadis mutawatir yang menurut pandangan Juynboll bahwa secara umum tidak akan ditemukan transmisi mutawatir dalam hadis Nabi. Dia mengatakan bahwa hadis mutawatir hanya terjadi pada sejumlah kasus terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun secara jelas, dan apabila seluruh perawi hadis dipaparkan secara individual, maka tidak bisa masuk dalam kriteria mutawatir. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data seluruh kitab hadis kanonik dan pre kanonik. Setelah dilakukan penelitian secara mendalam terhadap semua jalur periwayatan, artikel ini menyimpulkan bahwa apa yang disimpulkan oleh Juynboll tidaklah tepat. Artikel ini menemukan bahwa hadis tentang membasuh khuffayn memenuhi syarat sebagai hadis mutawatir seperti yang disyaratkan oleh Ibn Hajar.*

Kata Kunci: *Hadis, Mutawatir, Juynboll*

Pendahuluan

Hadis mutawatir merupakan martabat yang paling tinggi dalam urutan hadis yang dapat diterima untuk dijadikan rujukan dalam argumen. Imam al-Suyūṭī menyusun hadis-hadis ini yang kemudian dikalkulasi dan semuanya berjumlah 113 hadis,¹ sedangkan Ibn Hajar dalam pembacaannya atas kitab karya Al-Kattani, menghitung jumlah hadis mutawatir sebanyak 311 hadis.² Dari jumlah tersebut 50 di antaranya atau lebih kurang 44 persen adalah riwayat dari Nāfi' Mawla Ibn 'Umar dan al-Zuhrī, riwayat Nāfi' 18 hadis dan al-Zuhrī sebanyak 38 hadis dengan 6 hadis yang diriwayatkan bersama oleh mereka berdua. Sejumlah hadis mutawatir riwayat Nāfi' terdapat dalam kitab *al-ṣaḥīḥayn* sebanyak 13 dengan 2 hadis hanya terdapat dalam sahih Muslim dan tidak tercatat dalam sahih al-Bukhārī, sedangkan 5 hadis lainnya terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhī,³ Sunan Ibn Mājah,⁴ Sunan Abī Dāwud,⁵ dan Sunan al-Nasā'ī.⁶

Para ulama membuat syarat hadis mutawatir dengan 4 syarat, yaitu: 1) hadis itu diriwayatkan oleh perawi yang banyak; 2) mustahil secara logika atau adat mereka sepakat berdusta; 3) jumlah banyak itu terjadi pada setiap lapisan sanad; 4) sandaran berita berdasar pada indra manusia.⁷

Ahli *Uṣūl* membagi hadis mutawatir menjadi 2 macam, pertama mutawatir lafalnya, dan kedua mutawatir maknanya namun berbeda teksnya, seperti contoh yang terjadi dalam beberapa hadis, satu riwayat dikatakan memberi onta, pada riwayat lainnya disebut memberi kuda, dan riwayat yang lain lagi memberi uang. Semua riwayat tersebut dianggap mutawatir dalam kaitannya sama-sama "memberi" sehingga dapat disebut sebagai mutawatir lafalnya. Adapun contoh hadis mutawatir maknawi adalah hadis tentang mengangkat tangan ketika berdoa.⁸

Menurut Juynboll, hadis-hadis mutawatir yang terekam dalam kitab-kitab hadis yang mendapat definisi khusus, ternyata setelah diteliti tidak ada yang dapat memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Ibn Hajar, yaitu jumlah yang banyak untuk setiap tingkatan perawi, sehingga mustahil terjadi persekongkolan dusta di antara mereka. Untuk membuktikan pernyataannya itu, Juynboll meneliti hadis mutawatir mengenai mengusap *khuffayn* yang menurut dia tidak memenuhi syarat Ibn Hajar yang mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh sekelompok orang kepada kelompok orang lagi dari awal hingga akhir.⁹

Menurut Juynboll, kriteria penerimaan hadis yang utama dalam ilmu hadis bukanlah jumlah pembawa berita tetapi kredibilitas perawinya yaitu dengan syarat 'adālah dan *dabt*, istilah hadis mutawatir serta persyaratan jumlahnya belum ada pada masa sahabat dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis permulaan seperti dalam kitab *al-Muḥaddith al-Fāsil* karya al-Rāmahurmuzī dan kitab *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth* karya al-Hākīm al-Nisāburi. Definisinya pun masih problematik dan

terkadang tidak dapat diterapkan untuk hadis tertentu, definisi hadis mutawatir menjadi sempurna setelah masa Ibn Hajar al-Asqalānī.¹⁰

Ungkapan Juynboll di atas tidak sepenuhnya benar, sebab telah ada kajian tentang konsep mutawatir sejak awal sebelum munculnya karya al-Rāmahurmuzī, hanya pembahasan tersebut lebih banyak ditemukan dalam kitab usul fikih,¹¹ di antara sebab munculnya definisi tersebut adalah munculnya usaha untuk meragukan hadis ahad yang dilakukan para ahli ilmu kalam dari kelompok Muktaẓilah yang menyebut hadis ahad dengan kata “*mā lā yu’lam kawnuhu ṣidqan wa lā kadhiban*” setelah abad kedua hijriah, dan untuk menerima suatu riwayat, mereka mensyaratkan jumlah perawi sama dengan dalam hal kesaksian sebagaimana pendapat Ibrāhīm bin Ismā’il bin ‘Āliyah dan al-Jāhiz tokoh muktaẓilah. Sekalipun Juynboll tidak menjelaskan bahwa dia meniru pendapat dua tokoh tersebut tapi tampak jelas dari pendapatnya bahwa persyaratan yang ditetapkannya sama dengan persyaratan mereka.¹²

Kajian yang membahas tentang kesimpulan Juynboll terhadap hadis mutawatir telah dilakukan oleh beberapa penulis, di antaranya oleh Faisal Haitomi dan Maula Sari dalam artikel yang berjudul “Mutawatir dalam Gugatan Outsider Kajian Pemikiran Juynboll atas Hadis Man Kadzaba”.¹³ Artikel ini tidak memberikan kritik atas pemikiran dan temuan Juynboll yang melemahkan posisi hadis mutawatir, bahkan dijelaskan dalam artikel ini bahwa pandangan Juynboll ini mirip dengan pandangan Ibn Ḥibban dan al-Īrāqī. Hal senada dilakukan oleh Benny Afwadzi dalam artikelnya yang berjudul “Pemikiran G.H.A. Juynboll tentang Hadis Mutawatir”. Dalam artikel ini ia hanya mendeskripsikan pemikiran Juynboll dan tidak memberikan argumen untuk membantah temuan Juynboll, dan membuat kesimpulan yang sama dengan artikel yang pertama disebutkan di atas.¹⁴

Adapun karya ilmiah yang mencoba membantah temuan Juynboll ditulis oleh Idri. Ia menanggapi asumsi Juynboll tersebut dengan beberapa argumen sebagai berikut: 1) Perubahan definisi dalam konsep keilmuan merupakan tabiat ilmu pengetahuan yang berkembang dan berevolusi, sehingga perubahan definisi hadis mutawatir, merupakan hal yang lumrah dalam tradisi ilmu pengetahuan. 2) Penggunaan definisi hadis mutawatir hanya diterapkan pada momen-momen tertentu adalah sesuatu yang wajar, karena tidak semua hadis memenuhi kriteria itu. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa konsep mutawatir tidaklah dikembangkan secara acak. 3) pendapat Juynboll bahwa penetapan hadis mutawatir sering dilakukan secara longgar atau tidak memiliki bukti yang jelas, sehingga pernyataan tersebut tidak dapat diterima. Karena dengan menelusuri fakta-fakta sejarah, akan ditemukan bahwa para ulama hadis menyeleksi hadis yang dapat disebut mutawatir secara ketat, sehingga secara kuantitas keberadaan hadis mutawatir sangat sedikit. 4) pembahasan tentang hadis mutawatir memang tidak banyak disinggung dalam kitab-kitab ilmu hadis, tetapi dapat ditemukan dalam kitab-kitab usul fikih. 5)

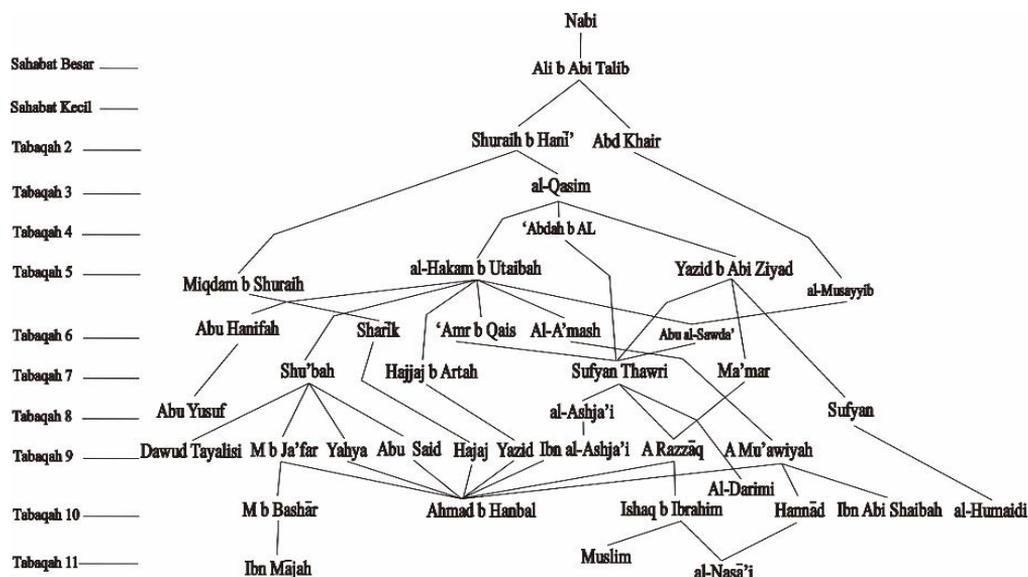
Perubahan definisi hadis mutawatir sehingga tidak kabur merupakan prestasi akademik Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang telah mampu menyempurnakan istilah dalam sebuah disiplin ilmu hadis.¹⁵

Dengan memperhatikan beberapa karya di atas, tampak bahwa artikel ini, memiliki perbedaan dari karya-karya yang ada, di antaranya adalah dalam fokus kajian yang berusaha membantah temuan Juynboll dengan mengumpulkan bukti-bukti yang dapat menunjukkan terpenuhinya syarat-syarat hadis mutawatir seperti yang telah ditetapkan oleh Ibn Hajar atas hadis yang diteliti.

Pengujian Sanad Hadis *al-Mash’ala-al-Khuffayn*

Salah satu hadis yang dikritisi Juynboll adalah hadis *al-Mash’ala-al-Khuffayn* yang dinyatakan oleh Ibn Hajar sebagai hadis berpredikat mutawatir, namun setelah diteliti oleh Juynboll ternyata tidak memenuhi syarat mutawatir. Ungkapan Ibn Hajar mengenai kemutawatiran hadis tersebut, sama dengan apa yang dikatakan oleh al-Suyūṭī yang mengutip perkataan Ḥasan al-Baṣrī bahwa ia menerima hadis tersebut dari 70 orang sahabat Nabi. Dalam sahih al-Bukhārī dan Muslim hadis ini diriwayatkan oleh 9 sahabat yaitu: 1) al-Mughīrah bin Shu’bah, 2) ‘Umar bin Khattab, 3) Ali bin Abī Talib, 4) Sa’ad bin Abī Waqqās, 5) Bilāl, 6) Buraidah, 7) Jarīr al-Bajli, 8) Ḥudhaifah, 9) ‘Amr bin Umayyah. Dalam sunan Abi Dawud diriwayatkan oleh 3 sahabat Nabi yakni: 10) Ubay bin ‘Ammārah, 11) Aws bin Abī Aws, 12) Ḥuzaimah bin Thābit. Dalam sunan Al-Tirmidhī 2 sahabat, yaitu: 13) Ṣafwān bin ‘Asāl, 14) Jabir bin ‘Abdillāh. Dalam Sunan Ibn Mājah 2 sahabat Nabi yaitu: 15) Anas bin Malik, 16) Sahal bin Sa’ad al-Sā’idī,¹⁶ dan masih banyak lagi sahabat Nabi lainnya yang meriwayatkan hadis ini dan tercatat dalam selain *kutub sittah*, untuk itu untuk membuktikan kebenaran klaim Juynboll, penulis mencoba meneliti ulang hadis dimaksud.

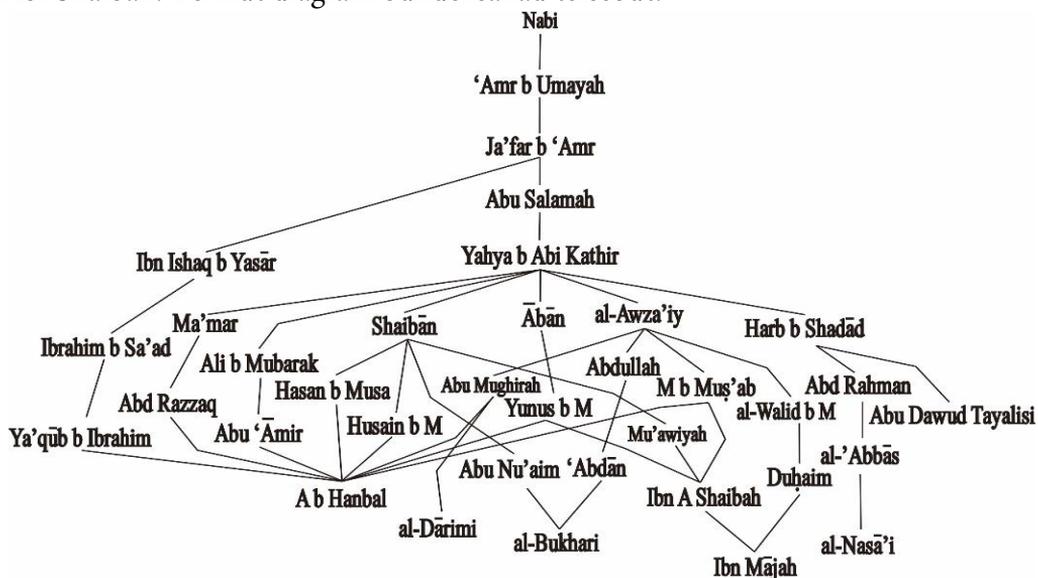
Jalur pertama dan yang paling populer dalam hadis *al-Mash’ala-al-Khuffayn* adalah riwayat al-Mughīrah bin Shu’bah. Dalam kitab al-Ṣaḥīḥayn riwayat al-Mughīrah menyebar kepada 2 putranya yaitu ‘Urwah dan Ḥamzah, serta kepada Aswad bin Hilal dan Mashrūq, di antara 4 orang ini yang memenuhi syarat sebagai CL adalah Urwah, Mashrūq menyebarkan kepada 1 murid dan sampai kepada al-A’ mash yang memenuhi syarat sebagai CL dengan 7 murid dan 3 di antara mereka memenuhi syarat sebagai PCL, sedangkan jalur al-Aswad berbentuk jalur tunggal hingga Muslim bin al-Hajjāj, begitu pula riwayat Hamzah juga berbentuk tunggal kepada Ismā’il, dan diriwayatkan oleh Ibn Shihāb al-Zuhri kepada Ibn Juraij sampai kepada ‘Abd al-Razzaq. lihat diagram berikut yang diperoleh dari kitab *al-Ṣaḥīḥayn*:



Jalur sahabat ketiga adalah dari Jarir bin 'Abdillāh seorang sahabat yang masuk Islam setelah turunnya surat al-Mā'idah, hadis riwayatnya disebar oleh 5 orang, pertama Abū Zur'ah bin 'Amr bin Jarir bin 'Abdillāh seorang *thiqat* yang menyebarkan hadis hingga Abu Dawud, riwayatnya dari Jarir hingga penyusun kitab kanonik berbentuk jalur tunggal dan salah satu perawinya berstatus lemah yaitu Bukair bin 'Āmir al-Bajli.¹⁷ Informan Jarir kedua adalah Ibrāhim bin Jarir yang juga menerima hadis dari Qais bin Hazim dari Jarir, jalur periwayatan ini sampai kepada Ahmad bin Hanbal¹⁸ dan al-Nasā'i¹⁹ yang disebar oleh 2 muridnya yaitu Abān bin 'Abdillāh, perawi bermartabat *Sadūq* yang memiliki 2 murid berpredikat *thiqat* yaitu Abu Nu'aim yang menyebarkan kepada Muḥammad bin Yaḥyā dan diambil oleh Ibn Mājah dan Shu'aib bin Harb yang menyebarkan kepada Ahmad bin al-Ṣabbāh dan diambil al-Nasā'i, sanad pertama ini disebut sahih. Penyebar informasi Ibrāhim bin Jarir lainnya adalah Sharik yang berpredikat *Ṣadūq* dan banyak melakukan kesalahan serta berubah hafalannya sejak menduduki jabatan Qaḍi di Kufah, dia menyebarkan kepada al-Aswad dan riwayatnya diambil oleh Ibn Hanbal. Dengan melihat jalur periwayatan ini maka status Ibrāhim bin Jarir adalah SPCL karena dari 2 muridnya hanya 1 orang yang memiliki 2 murid. Jalur ketiga Jarir bin 'Abdillāh adalah Shahr bin Hawshib seorang berpredikat *Ṣadūq* dan banyak membuat hadis mursal, namun menurut Ibn Ma'in dia termasuk orang yang *thiqat* riwayatnya disebar oleh 1 muridnya Muqātil bin Ḥayyān yang berpredikat *Ṣadūq* juga, darinya hadis ini menyebar kepada 2 orang dan berlanjut dengan jalur-jalur tunggal berpredikat *Ṣadūq* yang sampai kepada Al-Tirmidhī dan al-Nasā'i. Dalam jalur Shahr ini yang tampak sebagai PCL adalah Muqatil, namun tidak dapat mengangkat status Shahr untuk menjadi CL ataupun PCL. Jalur keempat Jarir bin 'Abdillāh adalah Hammām bin al-Hārith, dia

selain itu status Abdul Karim menurut Ibn Hajar adalah lemah (*Da'if*).²⁴ Karena itu, maka jalur-jalur periwayatan tersebut tidak penulis cantumkan dalam diagram sanad.

Jalur sahabat keempat adalah 'Amr bin Umayyah yang menunjukkan bahwa hampir semua jalur periwayatan dalam bundel sanad ini kembali kepada Yahyā bin Abī Kathīr dan dia adalah CL dalam hadis ini, dari Nabi ke 'Amr bin Umayyah kepada Ja'far bin 'Amr kepada Abu Salamah semuanya berbentuk jalur tunggal, hanya setelah sampai pada Yahyā bin Abī Kathīr jalur ini mulai bercabang, hanya terdapat satu tambahan jalur yang berbeda dan itu pun berbentuk jalur tunggal pula yaitu riwayat Ahmad bin Ḥanbal dari Ya'qub bin Ibrāhīm dari ayahnya yakni Ibrāhīm bin Sa'ad dari Muhammad Ibn Ishāq bin Yasār dari Ja'far bin 'Amr dari 'Amr bin Umayyah.²⁵ Riwayat Amr bin Umayyah terekam dalam beberapa kitab hadis yaitu dalam Sahih al-Bukhāri, Sunan al-Nasā'i, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dārimī, Musnad Ahmad bin Ḥanbal, Musnad Abu Dawud al-Tayālisi dan Muṣannaf Ibn Abī Shaibah. Berikut diagram bundel sanad tersebut:

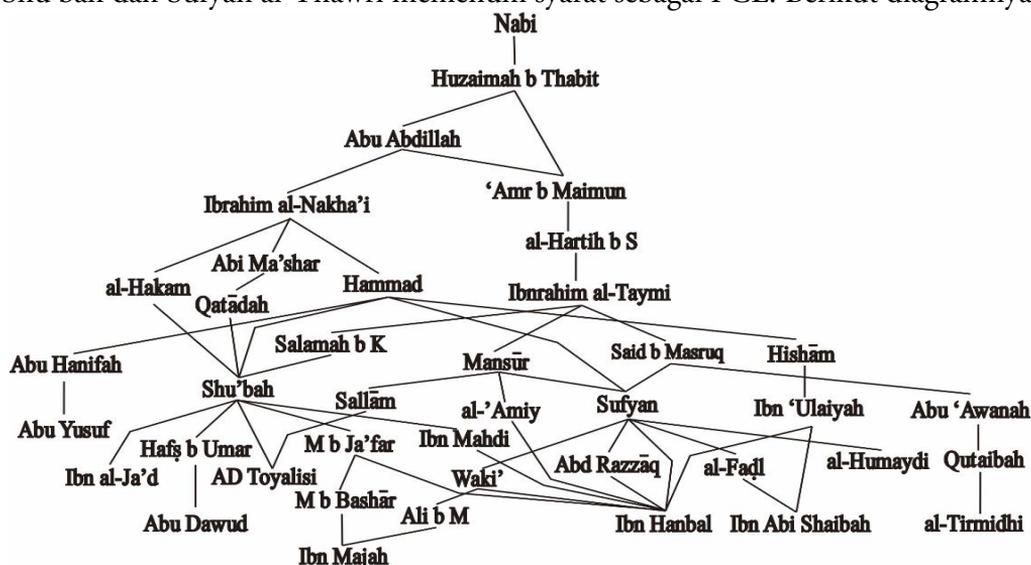


Sahabat Nabi kelima yang meriwayatkan hadis *al-Mash'ala al-Khuffayn* adalah Jabir bin 'Abdillāh, kolektor *kutub sittah* yang menyebutkan riwayat ini adalah al-Tirmidhī yang mendapatkan riwayat dari Qutaibah dari Bishr bin al-Mufaḍḍal dari 'Abd al-Raḥmān bin Ishāq yang disebut dengan 'Abbād bin Ishāq oleh Ibn Abī Shaibah,²⁶ dari Abū 'Ubaidah bin Muḥammad bin 'Ammār bin Yāsir dari Jabir, hanya saja, setelah dilakukan penelusuran pada kitab *tabaqat* dan *tarājim*, tidak ditemukan hubungan murid antara Qutaibah dengan Bishr, jadi jalur ini tidak layak untuk diperhitungkan, karena ada kemungkinan sanad yang terputus.²⁷ Hadis ini juga tercatat dalam Muṣannaf Ibn Abī Shaibah dari Ismā'il bin 'Ulaiyyah dari Abbad bin

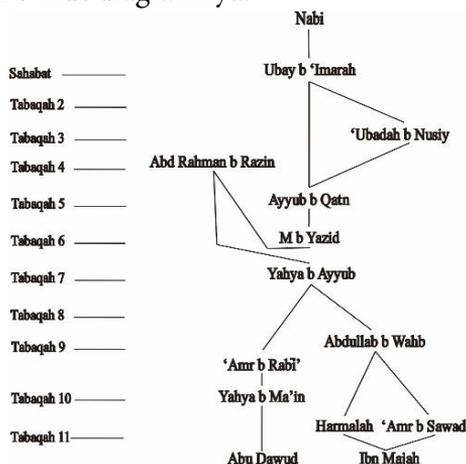
Ishaq yang nama aslinya ‘Abd al-Raḥmān bin Ishāq, terakhir hadis ini tercatat dalam al-Sunan al-Kubrā karya al-Baihaqī.²⁸ Berikut diagramnya:



Sahabat Nabi keenam yang menguatkan hadis *al-Mash'ala al-Khuffayn* adalah Huzaimah bin Thabit, riwayatnya tersebar kepada 2 orang yaitu Abū ‘Abdillāh dan ‘Amr bin Maimūn yang juga menerima hadis dari Abū ‘Abdillāh. ‘Amr bin Maimūn hanya memiliki 1 murid al-Hārith bin S yang juga hanya memiliki 1 murid Ibrāhīm al-Taimi, dan mulai al-Taimi ini sanad hadis baru mulai bercabang kepada 3 muridnya yang berujung pada Ibn Ḥanbal, Ibn Abi Shaybah, Al-Tirmidhī, Ibn Mājah dan Abu Dawud. Ibrāhīm al-Nakha’ī yang menerima hadis dari Abū ‘Abdillāh, sanadnya sudah mulai bercabang sejak awal kepada 3 muridnya yaitu al-Ḥakam bin Utaibah, Abi Ma’shar dan Hammad. Seluruh perawi dalam bundel sanad ini tidak ada yang memenuhi syarat sebagai CL kecuali Hammād, karena 2 dari 4 muridnya, yakni Shu’bah dan Sufyān al-Thawrī memenuhi syarat sebagai PCL. Berikut diagramnya:



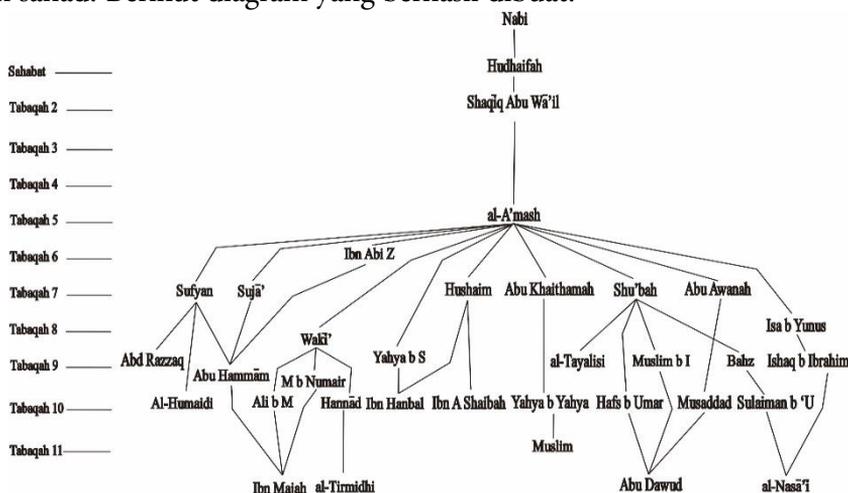
Sahabat Nabi ketujuh yang menyebarkan hadis tersebut adalah Ubay bin ‘Imārah, yang jalur periwayatannya disebarkan oleh Ubadah bin Nusiyy dan Ayyub bin Qatn yang juga menerima informasi dari ‘Ubadah, kemudian kepada Muḥammad bin Yazīd dari *ṭabaqah* ketujuh kepada ‘Abd al-Raḥmān bin Rāzin perawi dari *ṭabaqah* keempat kepada Yaḥyā bin Ayyub yang menyebarkan kepada 2 muridnya yaitu ‘Amr bin Rabī’ yang riwayatnya tercatat dalam sunan Abi Dawud dan kedua ‘Abdullāh bin Wahhāb yang hadisnya tercatat dalam sunan Ibn Mājah, dari awal hingga akhir, jalur periwayatan dalam bundel sanad ini berbentuk *single strand* (jalur tunggal). Berikut diagramnya:



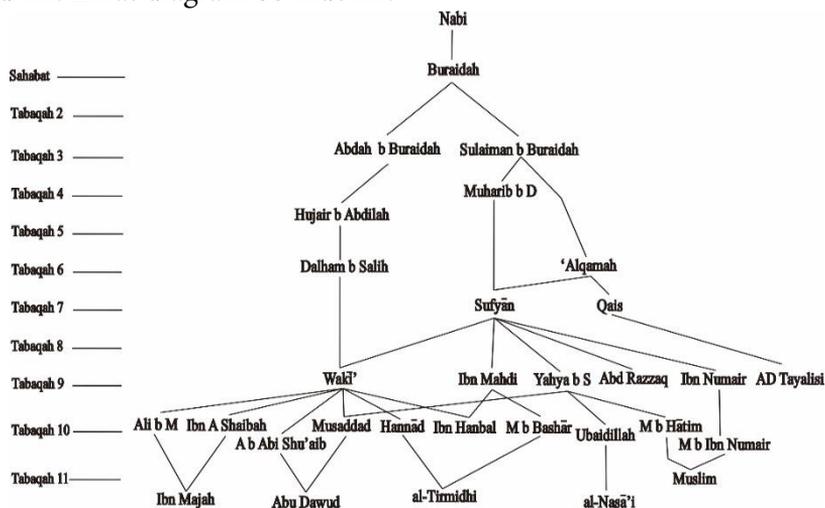
Sahabat Nabi kedelapan yang menyatakan bahwa Nabi mengusap *Khuffayn* adalah Hudhaifah bin al-Yaman, dia memiliki 1 murid Shaqīq Abī Wā'il tetapi riwayatnya hanya tersebar kepada Sulaiman al-A'mash, orang terakhir inilah yang paling berperan menyebarkan riwayat Hudhaifah kepada 11 muridnya, mereka adalah Sufyān bin 'Uyainah, Ibn Abi Za'idah, Shujā', Wakī' bin Jarrah, Yaḥyā bin Sa'id, Hushaim, Abū Khaithamah, Abū 'Awānah, Shu'bah, Isa bin Yunus dan Sufyan al-Thawrī. Dengan banyaknya murid yang menerima riwayatnya dan 4 di antara mereka memenuhi syarat sebagai PCL, maka al-A'mash adalah CL dalam bundel sanad ini.

Sebenarnya dalam sahih al-Bukhārī riwayat tersebut disebutkan 3 kali, pertama melalui Adam dari Shu'bah dari al-A'mash, kedua melalui 'Uthmān bin Abī Shaibah dari Jarir dari Manṣūr, ketiga melalui Sulaiman bin Harb dari Shu'bah dari Manṣūr,²⁹ ketiga riwayat ini dari Shaqīq Abi Wā'il dari Ḥudhaifah bin al-Yamān,³⁰ hanya saja ketiga riwayat tersebut tidak mencantumkan kata-kata tentang mengusap *khuffayn*, begitu pula dalam riwayat Muslim yang melalui Yaḥyā bin Yaḥyā dari Jarir dari Manṣūr dari Abi Wā'il,³¹ dan hal yang sama juga terjadi dalam riwayat al-Nasā'i melalui Muḥammad bin Bashār dari Muhammad dari Shu'bah dari Manṣūr, dan yang melalui Mu'ammil bin Hishām dari Ismā'il dari Shu'bah dari al-A'mash semuanya dari Shaqīq Abi Wā'il, bahkan dalam salah satu riwayat al-Nasā'i menulis

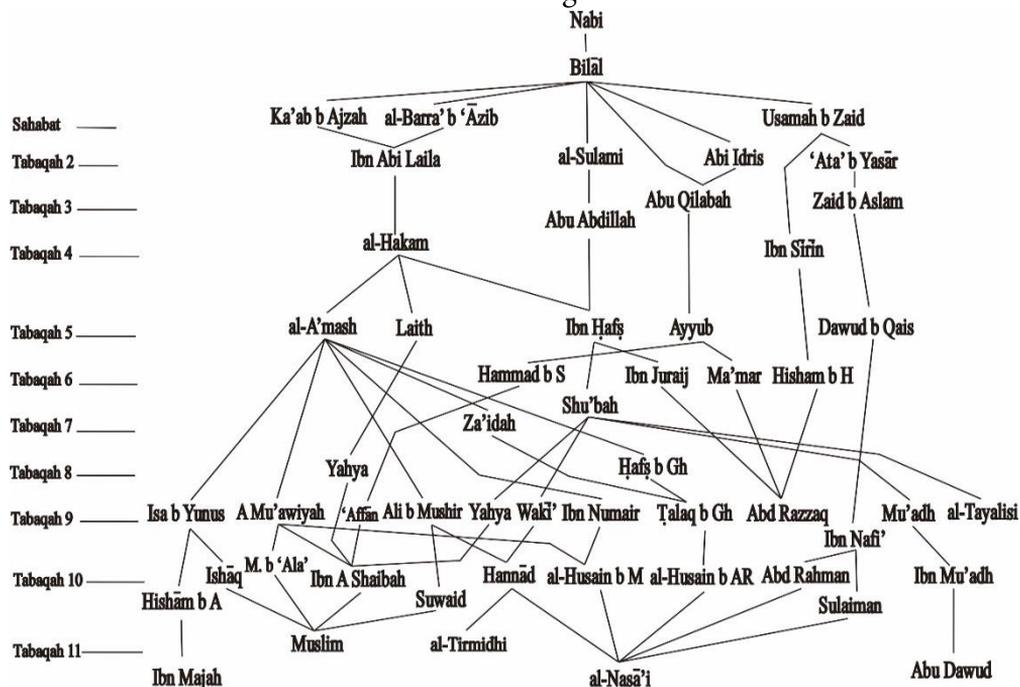
komentar bahwa Mansūr tidak menyebutkan kata mengusap *Khuffayn* dalam matan yang ia riwayatkan,³² dan masih ada lagi dari kolektor kitab hadis yang menuliskan hal serupa³³ sehingga jalur-jalur periwayatan tersebut tidak penulis gambarkan dalam diagram sanad. Berikut diagram yang berhasil dibuat:



Sahabat Nabi kesembilan yang meriwayatkan hadis *al-Mash' 'ala al-Khuffayn* adalah Buraidah, riwayatnya hanya disebarkan oleh 1 orang yaitu putranya yang bernama Sulaiman bin Buraidah, dari Sulaiman menyebar kepada 3 orang, Hujair bin 'Abdillāh, Muhārib bin Dithār dan 'Alqamah. Hujair hanya menyebarkan hadis kepada Dalham bin Šālih yang juga hanya menyebarkan hadis kepada Waki' bin Jarrah. Sedangkan Muhārib dan 'Alqamah riwayat mereka berdua hanya menyebar kepada 1 orang yaitu Sufyan yang memenuhi syarat sebagai seorang CL, karena memiliki 5 murid yaitu 'Abdullāh bin Numair, 'Abd Razzāq al-Šan'ānī, Yahyā bin Sa'īd, 'Abd al-Rahmān bin Mahdi, dan Waki' bin Jarrah, dari 5 orang ini terdapat 3 orang yang memenuhi syarat sebagai PCL, sehingga Sufyan adalah CL dalam bundle sanad ini. Lihat diagram berikut ini:



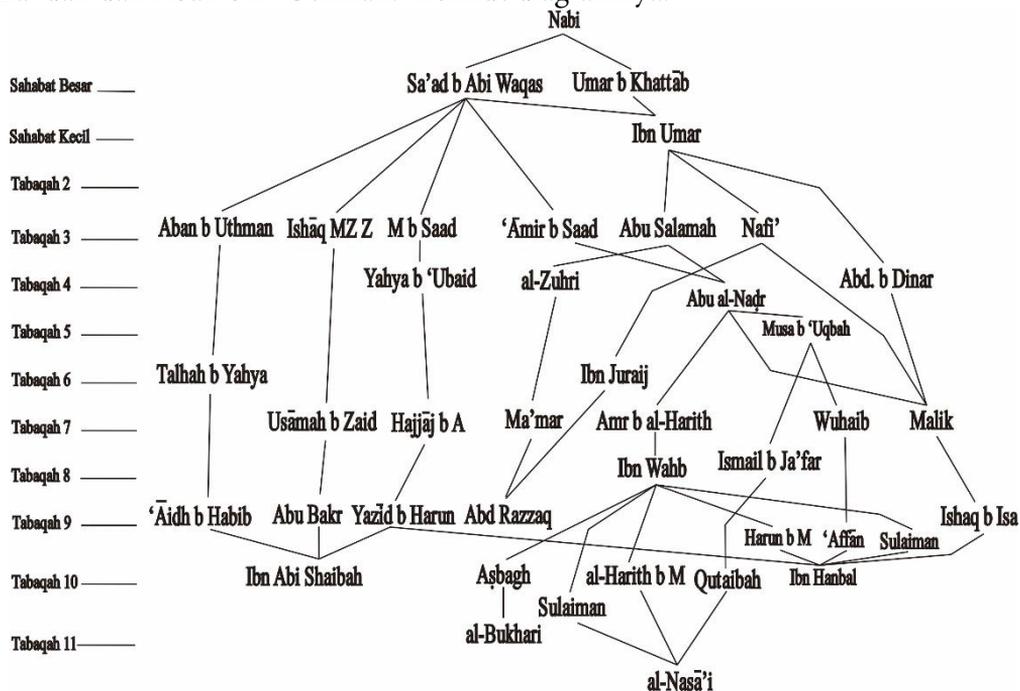
Sahabat Nabi kesepuluh yang meriwayatkan hadis mengusap *Khuffayn* adalah Bilāl bin Rabah, seorang yang masuk Islam pertama kali dari kalangan budak. Riwayatnya menyebar kepada 6 orang dan empat di antara mereka adalah sahabat Nabi yaitu Ka’ab bin Ajzah, al-Barrā’ bin Āzib, ‘Abd al-Rahmān bin Awf, dan Usāmah bin Zaid, sedangkan 2 orang lainnya merupakan perawi dari *ṭabaqah* kedua dan ketiga yaitu Abu Idris ‘Ā’idhillah bin ‘Abdillāh bin ‘Amr dan Abu Qilābah ‘Abdullāh bin Yazīd bin ‘Amr. Murid-murid Bilāl tersebut kemudian menyebarkan hadis kepada 5 orang dan 5 orang lagi, sehingga semua murid Bilāl tidak ada yang memenuhi syarat sebagai PCL, dan baru pada level ketiga terdapat perawi yang memenuhi syarat sebagai PCL dan bahkan sebagai CL, dia adalah al-Ḥakam bin ‘Utaibah yang menyebarkan hadis kepada 3 muridnya, pertama, Laith, jalurnya berbentuk *single strand*, kedua, Shu’bah, dia memiliki 4 murid, Abu Dāwud al-Tayālisi, Mu’adh, Waki’ dan Yaḥyā, dua nama terakhir memenuhi syarat sebagai PCL dan riwayat mereka tercatat dalam sahih Muslim,³⁴ Sunan Al-Tirmidhī,³⁵ dan Sunan al-Nasā’ī.³⁶ Murid kedua al-Ḥakam yang memenuhi syarat PCL adalah al-A’mash, riwayatnya menyebar kepada 6 muridnya yaitu Isā bin Yūnus, Abū Mu’awiyah, Ali bin Mushir, ‘Abdullāh bin Numair, Zā’idah, dan Ḥafṣ bin Ghannām, 3 nama pertama tersebut memenuhi syarat sebagai PCL sehingga status al-A’mash adalah *the real PCL*. Lihat diagram berikut:



Dalam bundel sanad di atas terdapat beberapa jalur yang perlu dipertanyakan kebenarannya, pertama, Riwayat Ibn Abī Shaybah yang melalui Yaḥyā bin Ya’lā dari Laith dari al-Ḥakam bin Utaibah,³⁷ karena dalam penelusuran kitab *tarajim* tidak

ditemukan nama Laith sebagai murid al-Ḥakam bin Utaibah, begitu pula tidak ditemukan nama Laith sebagai guru Yaḥyā bin Ya'la, ada kemungkinan sanad ini terputus, sehingga jalur ini tidak dapat diperhitungkan. Kedua, riwayat Abu Dāwud dari 'Ubaydillāh bin Mu'adh dari ayahnya dari Shu'bah dari Abū Bakr bin Ḥafṣ mendengar Abū 'Abdillāh dari 'Abd al-Raḥmān al-Sulami ia melihat 'Abd al-Raḥmān bin 'Awf bertanya kepada Bilāl, dalam jalur tersebut terdapat 2 orang yang berpredikat *majhūl* yaitu Abū 'Abdillāh mawla Bani Taym dan Abu 'Abd al-Raḥmān al-Sulami, sehingga jalur ini tidak dapat memperkuat riwayat hadis.

Sahabat Nabi kesebelas adalah Sa'ad bin Abī Waqqās, seorang sahabat yang termasuk kelompok 10 orang dijamin masuk surga dan termasuk 6 orang yang dipilih 'Umar bin Khaṭṭāb untuk memilih Khalifah pengganti 'Umar. Riwayat Sa'ad tersebar kepada 4 orang, salah satunya seorang sahabat yaitu Ibn 'Umar, di dalam bundel sanad juga terdapat nama 'Umar bin Khaṭṭāb, karena selain dari Sa'ad, In 'Umar juga mengetahui hadis tersebut dari ayahnya. Murid Sa'ad lainnya adalah tiga muridnya yang berasal dari *ṭabaqah* ketiga yaitu 'Āmir bin Sa'ad, Ishāq mawla Za'idah dan Abān bin 'Uthmān. Berikut diagramnya:



Murid pertama Sa'ad adalah Ibn 'Umar yang mendapatkan riwayat dari 2 sumber, pertama dari ayahnya dan kedua dari Sa'ad bin Abī Waqqās, riwayat ini menyebar kepada 4 orang yakni Salim, Abū Salamah yang jalurnya sampai kepada al-Bukhārī dan al-Nasā'ī, Nafi' dan 'Abdullāh bin Dinār yang sampai kepada Ahmad bin Ḥanbal. Murid kedua Sa'ad adalah 'Āmir bin Sa'ad, riwayatnya sampai kepada Malik

bin Anas berbentuk jalur tunggal, murid ketiga Sa'ad adalah Ishāq mawla Za'idah, riwayatnya berbentuk jalur tunggal pula dan sampai kepada Ibn Abī Shaybah. Riwayat Ibn Abī Shaybah lainnya yang melalui 'Aidh bin Habīb dari Ṭalḥah bin Yaḥyā dari Abān bin 'Uthmān dari Sa'ad bin Abī Waqāṣ kurang kuat, karena dalam penelusuran kitab *Tabdhīb* sanad-sanad tersebut tidak bertemu satu sama lain, sehingga jalur ini tidak dapat diperhitungkan.

Melihat seluruh jalur periwayatan yang ada, tidak satu pun perawi yang dapat ditetapkan sebagai benar-benar CL, karena mereka tidak memiliki real PCL. Sa'ad bin Abī Waqāṣ sebenarnya hampir menjadi benar-benar CL, namun dari 4 muridnya hanya Ibn 'Umar yang memenuhi syarat sebagai PCL, sehingga dia tidak dapat ditetapkan sebagai CL.

Analisis Jumlah Perawi Hadis dalam Setiap Tingkatan

Berdasarkan seluruh bundel sanad sahabat di atas, terlihat bahwa hadis ini telah diriwayatkan oleh orang yang sangat banyak dalam setiap tingkatan mulai dari masa sahabat hingga para kolektor *kutub sittah*, perincian perawi dalam tiap *ṭabaqah* dirinci dalam tabel-tabel berikut:³⁸

Ṭabaqah pertama adalah para sahabat Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	Al-Mughīrah bin Shu'bah	50 H	Sahabat
2	Ali bin Abī Ṭalīb	40 H	Sahabat
3	'Umar bin Khattab	23 H	Sahabat
4	Bilal bin Rabāḥ al-Qurashī al-Taimī	17/18 H	Sahabat
5	Jabir bin 'Abdillāh bin 'Amr bin Ḥarām al-Anṣārī	71 H	Sahabat
6	'Abdullāh bin 'Umar bin Khaṭṭāb	73/74 H	Sahabat
7	Ubai bin 'Imārah		Sahabat
8	Sa'ad bin Abī Waqqās, Malik bin Wuhaib	55 H	Sahabat
9	Buraidah bin al-Ḥaṣīb bin 'Abdillāh b. Al-Hārith	63 H	Sahabat
10	Huzaimah bin Thābit bin al-Fākih bin Tha'labah	37 H	Sahabat
11	Hudhaifah bin al-Yamān	36 H	Sahabat
12	'Amr bin Umayyah		Sahabat
13	Al-Barrā' bin 'Āzib bin al-Hārith bin 'Adiy	72 H	Sahabat
14	Usāmah bin Zaid bin Ḥārithah bin Sharāḥīl	54 H	Sahabat
15	Ka'ab bin 'Ajzah al-Anṣārī	51 H	Sahabat
16	Jarir bin 'Abdillāh		Sahabat

Tabel *Ṭabaqah* kedua

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Amr bin Maimūn al-Awdī	74 H	<i>Thiqat</i>
2	'Aṭā' bin Yasār al-Hilālī	94 H	<i>Thiqat</i>

3	Abd Khair bin Yazīd		<i>Thiqat</i>
4	‘Abd al-Raḥmān Ibn Abi Laila al-Anṣārī	83 H	<i>Thiqat</i>
5	Abu ‘Abd al-Raḥmān		
6	Abū Idrīs, ‘Ā’idhillaḥ bin ‘Abdillāh bin ‘Amr	80 H	Ālim
7	al-Aswad bin Hilāl al-Muhāribī	84 H	<i>Thiqat</i> , Jalīl
8	Al-Hārith bin Suwaid al-Taimī	70/71 H	<i>Thiqat</i> thabat
9	Hammām bin al-Hārith bin Qais bin ‘Amr	65 H	<i>Thiqat</i> , ‘Ābid
10	Huzail bin Shurahbīl al-Awdī		<i>Thiqat</i>
11	Masrūq bin al-Ajda’ bin Mālik	62/63 H	<i>Thiqat</i>
12	Qais bin Abī Hazim, Hammam bin al-Hārith	90 H	<i>Thiqat</i>
13	Shaqīq bin Salamah, Abū Wā’il		<i>Thiqat</i>
14	Shuraih bin Hānī’ bin Yazīd bin Nuhaik	78 H	<i>Thiqat</i>

Tabel *Ṭabaqah* ketiga

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	‘Āmir bin Sa’ad bin Abī Waqqāṣ	104 H	<i>Thiqat</i>
2	‘Āmir bin Sharāḥīl al-Sha’bī	100 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh
3	‘Amr bin Wahb al-Thaqafi		<i>Thiqat</i>
4	‘Ubādah bin Nusiy al-Kindi	118 H	<i>Thiqat</i> , Fāḍil
5	‘Urwah bin al-Mughīrah bin Shu’bah	90/91 H	<i>Thiqat</i>
6	Abbād bin Ziyād bin Abī Sufyān	100 H	<i>Thiqat</i>
7	‘Abdullāh bin Buraidah al-Aslamī	105/115	<i>Thiqat</i>
8	Abū ‘Abdillāh al-Jadali al-Kūfi		<i>Thiqat</i>
9	Abū Qilābah, ‘Abdullāh bin Zaid bin ‘Amr	104 H	<i>Thiqat</i> , Fāḍil
10	Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Awf	94/104	<i>Thiqat</i> , Mukthir
11	Abū Zur’ah bin ‘Amr bin Jarīr bin ‘Abdillāh		<i>Thiqat</i>
12	Al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan: Yasār al-Baṣri	110 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh, Fāḍil
13	Al-Qāsim bin Muhaimirah	100 H	<i>Thiqat</i>
14	Bakr bin ‘Abdillāh al-Mazanī	106 H	<i>Thiqat</i> , Thabat, Jalīl
15	Ḥamzah bin al-Mughīrah bin Shu’bah		<i>Thiqat</i>
16	Ibrāhim bin Jarir bin ‘Abdillāh		<i>Ṣadūq</i>
17	Ishāq mawla Zā’idah		<i>Thiqat</i>
18	Ja’far bin ‘Amr bin Umayyah	95/6 H	<i>Thiqat</i>
19	Muḥammad bin Sa’ad bin Abī Waqqāṣ	80 H	<i>Thiqat</i>
20	Muḥammad bin Sīrīn	110 H	<i>Thiqat</i> , thabat
21	Nāfi’ bin Jubair bin Maṭ’am bin ‘Adiy	99 H	<i>Thiqat</i> , Fāḍil

22	Nafi' mawla Ibn 'Umar	117 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
23	Rajā' bin Ḥaywah bin Jarwal	112 H	<i>Thiqat, Faqih</i>
24	Shahr bin Ḥawshab al-Ash'arī	112 H	<i>Ṣadūq, Mursil</i>
25	Sulaiman bin Buraidah al-Aslamī	105	<i>Thiqat</i>
26	Warād al-Thaqafi (Katib al-Mughīrah)		<i>Thiqat</i>
27	Zaid bin Aslam al-Qurashī al-'Adawī	136	<i>Thiqat, 'Ālim</i>

Tabel *Ṭabaqah* keempat

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Abd al-Raḥmān bin Razīn		<i>Ṣadūq</i>
2	Abdah bin Abī Lubabah		<i>Thiqat</i>
3	'Abdullāh bin Dīnār al-Qurashī	127 H	<i>Thiqat</i>
4	Abu 'Ubaidah bin Muḥammad bin 'Ammār b. Yāsir		Maqbul
5	Abū al-Ḍuḥā, Muslim bin Ṣabīḥ al-Hamdānī	100 H	<i>Thiqat</i>
6	Al-Zuhrī, Muḥammad bin Muslim bin Ubaidillah	125 H	al-Ḥāfiẓ
7	Muḥārib bin Dithār al-Sudūsī	116 H	<i>Thiqat, Imām</i>
8	Qatādah bin Dī'amah bin Qatādah	100 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
9	Salamah bin Kuhail bin Haṣīn al-Ḥaḍramī		<i>Thiqat</i>
10	Sulaiman bin Ṭarkhān al-Taimī, Abu al-Mu'tamir	143 H	<i>Thiqat</i>
11	Yaḥyā bin 'Ubaid Abu 'Amr al-Bahrānī		<i>Ṣadūq</i>

Tabel *Ṭabaqah* kelima

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	Abū Bakr 'Abdullāh bin Ḥafs		<i>Thiqat</i>
2	Abū al-Naḍar, Sālim bin Umayyah al-Qurashī	129 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
3	al-A'mash, Sulaiman bin Mahrān al-Asadī	147/148 H	<i>Thiqat, Hāfiẓ</i>
4	Al-Ḥakam bin Utaibah al-Kindī	113 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
5	Ayyūb bin Qaṭn al-Kindī		Fīhi Layn
6	Ayyub bin Abī Tamīmah al-Sakhtiyānī	131 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
7	Dāwud bin Qais al-Farā' al-Dibāgh		<i>Thiqat, Faḍīl</i>
8	Ḥammād bin Abī Sulaiman	120 H	Faqih, <i>Ṣadūq</i>
9	Humaid bin Abī Humaid al-Ṭawīl	142 H	<i>Thiqat, Mudallis</i>
10	Ibrāhīm bin Yazīd bin Qais al-Nakhā'ī	196 H	<i>Thiqat, Mursil</i>
11	Ibrāhīm bin Yazīd bin Sharīk al-Taimī	192 H	<i>Thiqat, Mursil</i>
12	Manṣūr b. al-Mu'tamir b. 'Abdillāh b. Rabī'ah	132 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
13	Muḥammad bin Ishāq bin Yasār	150 H	<i>Ṣadūq</i>

14	Musa bin 'Uqbah bin Abī 'Iyāsh	141 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh
15	Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥmān bin Awf	125 H	<i>Thiqat</i> , Faḍīl
16	Yaḥyā bin Abī Kathīr al-Ṭā'ī	132 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
17	Yaḥyā bin Sa'id bin Qais al-Anṣārī al-Najjārī	144 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
18	Yazid bin Abī Ziyād	136/7 H	Ḍa'if

Tabel *Ṭabaqah* keenam

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Amr bin Abī Zā'idah	150 H	<i>Ṣadūq</i>
2	'Amr bin Qais	146 H	<i>Thiqat</i> , Ma'mūn
3	'Alqamah bin Marthad al-Ḥaḍramī		<i>Thiqat</i>
4	'Abd al-Raḥmān bin Ishāq bin 'Abdullāh		<i>Ṣadūq</i>
5	'Abd al-Raḥmān bin Tharwān	120 H	<i>Ṣadūq</i>
6	'Abdullāh bin 'Awn bin Arṭibān	150 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
7	Abū 'Abdillāh mawla Bani Taym		Majhūl
8	Abu al-Sawdā', 'Amr bin 'Imrān		<i>Thiqat</i>
9	Abu Ma'shar, Ziyād bin Kalīb al-Tamīmī	119/120	<i>Thiqat</i>
10	Abū Hanīfah, al-Nu'mān bin Thābit	150 H	Faqīh, Mashhūr
11	Al-Musayyib bin Abd Khair		<i>Thiqat</i>
12	Al-Miqdām bin Shuraiḥ bin Hānī'		<i>Thiqat</i>
13	Ash'ath bin Abī al-Sha'thā'	125 H	<i>Thiqat</i>
14	Bukair bin 'Āmir al-Bajlī		Ḍa'if
15	Dalham bin Ṣāliḥ al-Kindī		Ḍa'if
16	Hishām bin Ḥisān al-Azdī	147/8	<i>Thiqat</i> , Thabat
17	Ibn Juraij, Abdul Malik bin Abdul Azīz	150 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh
18	Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah	145 H	<i>Ṣadūq</i>
19	Muḥammad bin Yazīd bin Abī Ziyād		Majhūl al-Hāl
20	Muqātil bin Ḥayyān al-Nabṭī	149/50	<i>Ṣadūq</i> , Faḍīl
21	Sa'id bin Masrūq al-Thawrī al-Kūfi	126 H	<i>Thiqat</i>
22	Zakariya, Ibn Abī Zā'idah	147/148/149	<i>Thiqat</i> , Yudallis

Tabel *Ṭabaqah* ketujuh

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Amr bin al-Hārith bin Ya'qūb al-Anṣārī	150 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh
2	Ābān bin Yazīd al-'Aṭār al-Baṣrī	160 H	<i>Thiqat</i>
3	Ābān bin 'Abdillāh bin Abī Ḥāzim		<i>Ṣadūq</i>

4	'Abd al-Raḥmān bin 'Amr bin Abī 'Amr al-Awzā'i	157 H	<i>Thiqat</i> , Jalil
5	Abdul Aziz bin 'Abdullāh bin Abī Salamah	164 H	<i>Thiqat</i>
6	Abū Awānah, al-Waḍḍāḥ bin 'Abdullāh al-Yashkurī	175/6	<i>Thiqat</i> , Thabat
7	Abū Khaithamah, Zuhair bin Mu'awiyah	172/3	<i>Thiqat</i> , Thabat
8	Al-Ḥasan bin Ṣāliḥ bin Hay, Hayyān bin Shafiy	169 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh
9	Ali bin al-Mubārak al-Hanā'i		<i>Thiqat</i>
10	Al-Laith bin Sa'ad bin 'Abd al-Raḥmān al-Fahmī	175 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
11	Ḥarb bin Shadād al-Yashkurī	161 H	<i>Thiqat</i>
12	Hajjāj bin Arṭah bin Thawr bin Hubairah	145 H	<i>Ṣadūq</i>
13	Hishām bin Abī 'Abdillāh al-Dastuwā'i	154 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
14	Hushaim bin Bashīr bin al-Qāsīm bin Dīnār	183 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
15	Ma'mar bin Rāshid al-Azdī	154 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
16	Malik bin Anas bin Malik bin Abī 'Āmir	179 H	Imām
17	Qais bin al-Rabī' al-Asadī	166 H	<i>Ṣadūq</i>
18	Salām bin Salīm al-Hanafī	177 H	Matrūk
19	Shaibān bin 'Abd al-Raḥmān al-Naḥwi	164 H	<i>Thiqat</i>
20	Shu'bah bin al-Hajjāj bin al-Warad al-'Atakī	160 H	<i>Thiqat</i> , Hafiz
21	Sufyan bin Sa'id bin Masrūq al-Thawrī	161 H	<i>Thiqat</i> , Hafiz
22	Thawr bin Yazīd bin Ziyād	150 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
23	'Umar bin Ḥafṣ bin 'Umar bin Sa'ad		Fīhi Layn
24	Usāmah bin Zaid al-Laithi	153 H	<i>Ṣadūq</i>
25	Wuhaib bin Khālid	165 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
26	Yaḥyā bin Ayyūb al-Ghāfiqī	168 H	<i>Ṣadūq</i>
27	Za'idah bin Qudāmah al-Thaqafi	160 H	<i>Thiqat</i> , Thabat

Tabel *Ṭabaqah* kedelapan

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Abdullāh bin al-Mubārak bin Wāḍiḥ	181 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
2	Abdul Wahhāb bin Abdul Majīd	194	<i>Thiqat</i>
3	Ali bin Mushr al-Qurashī	189 H	<i>Thiqat</i>
4	Al-Walīd bin Muslim al-Qurashī	194/5 H	<i>Thiqat</i>
5	Baqiyyah bin al-Walīd bin Ṣā'id bin Ka'ab	197 H	<i>Ṣadūq</i>
6	Bishr bin al-Mufaḍḍal bin Lāḥiq al-Raqāshī	186/187 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
7	Ḥammād bin Salamah bin Dīnār al-Baṣrī	167 H	<i>Thiqat</i> , 'Ābid
8	Ḥafṣ bin Ghiyāth bin Ṭalaq bin Mu'awiyah	194/5 H	<i>Thiqat</i> , Faqīh
9	Hujair bin 'Abdillāh al-Kindi		Maqbūl

10	Ibrāhim bin Adham bin Manşūr bin Yazīd	162 H	<i>Şadūq</i>
11	Ibrāhim bin Sa'ad bin Ibrāhim	185 H	<i>Thiqat</i> , Hujjah
12	Isa bin Yunus bin Abī Ishāq al-Sabī'il	187/191	<i>Thiqat</i> , Ma'mūn
13	Ismā'il bin Ja'far bin Abī Kathīr	180 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
14	Ismā'il, bin Ibrāhim bin Miqşam, Ibn 'Ulaiyah	110 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
15	Khālid bin al-Hārith bin'Ubaid bin Sulaiman	186 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
16	Khālid bin Ziyād al-Azdī		<i>Şadūq</i>
17	Sharik bin 'Abdillāh bin Abī Sharik	177/8 H	<i>Şadūq</i>
18	Sufyān bin Uyainah bin Abī 'Imrān	198 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
19	Yazīd bin Zurai' al-'Aishī	182	<i>Thiqat</i> , Thabat

Tabel *Ṭabaqah* kesembilan

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Ā'idh bin Habīb bin al-Malāḥ,		<i>Şadūq</i>
2	'Abd al-Raḥmān bin Mahdi bin Hisān	198 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
3	Abd Razzāq bin Hammām bin Nāfi' al-Şan'ānī	211 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
4	'Abdullāh bin Dāwud bin 'Āmir al-Hamdānī	213 H	<i>Thiqat</i> , 'Ābid
5	'Abdullāh bin Numair al-Hamdānī	199 H	<i>Thiqat</i>
6	'Abdullāh bin Wahb bin Muslim al-Qurashī	197 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
7	Abū Bakar al-Hanafi bin Abd al-Majid	204 H	<i>Thiqat</i>
8	Abū Dāwud al-Tayālisi, Sulaiman b. Dāwūd	204 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
9	Abū Mu'awiyah, Muḥammad bin Khāzim	295 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
10	Abū Nu'aim, al-Faḍl bin Dukain	218/219	<i>Thiqat</i> , Thabat
11	Abū Sa'id, 'Abd al-Raḥmān Mawla Bani Hāshim	197 H	<i>Şadūq</i>
12	Abū 'Āmir, Abdul Malik bin 'Amr al-Qaisī	204/5	<i>Thiqat</i>
13	Abū Yusuf, Ya'qūb bin Ibrāhim bin Habīb	251	<i>Thiqat</i>
14	Abd Azia bin Abd al-Şamad al-'Amiy	187 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
15	Abū al-Mughīrah, Abd al-Quddūs b al-Hajjāj	212 H	<i>Thiqat</i>
16	Adam bin Abī Iyās al-'Asqalānī	221 H	<i>Thiqat</i> , 'Ābid
17	al-Aswad bin 'Āmir, Shādhān	208 H	<i>Thiqat</i>
18	al-Ḥasan bin Musa al-Ashīb	209/10	<i>Thiqat</i>
19	Al-Husain bin Muḥammad bin Bahrām	213/4/5	<i>Thiqat</i>
20	Ali bin al-Ja'di bin 'Ubaid al-Jawharī	230 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
21	Bahz bin Asad al-'Amiy	200 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
22	Ubaidillab bin Ubaid Rahman al-Ashja'i	182 H	<i>Thiqat</i> , Ma'mūn
23	Ishāq bin Manşūr al-Salūlī	204 H	<i>Şadūq</i>

24	Ishāq bin Isa bin Najīh al-Baghdādī	214/5 H	<i>Ṣadūq</i>
25	Mu'awiyah bin Hishām al-Asadī	204 H	<i>Ṣadūq</i>
26	Mu'adh bin Mu'adh bin Naṣr al-'Anbarī	196 H	<i>Thiqat, Mutqin</i>
27	Muḥammad bin Ibrāhīm bin Abī 'Adiy	194 H	<i>Thiqat</i>
28	Muḥammad bin Ja'far al-Hudhalī	293/4	<i>Thiqat</i>
29	Muḥammad bin Muṣ'ab Ṣadaqah	208 H	<i>Ṣadūq</i>
30	Muḥammad bin al-Minhāl al-Tamimī	231 H	<i>Thiqat, Hāfiẓ</i>
31	Muslim bin Ibrāhīm al-Azdi	222 H	<i>Thiqat, Ma'mūn</i>
32	Shu'aib bin Ḥarb al-Madā'inī	197 H	<i>Thiqat, 'Ābid</i>
33	Shujā' bin al-Walīd bin Qais	204 H	<i>Ṣadūq</i>
34	Wakī' bin al-Jarrāh bin Malīh al-Ru'āsī	196/7 H	<i>Thiqat, Hāfiẓ</i>
35	Ya'qub bin Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm	208 H	<i>Thiqat, Faḍīl</i>
36	Yaḥyā bin 'Abdillāh bin Abī Bukair al-Qurashī	231 H	<i>Thiqat</i>
37	Yaḥyā bin Sa'id bin Farūkh al-Qaṭṭān	198 H	<i>Thiqat, Mutqin</i>
38	Yaḥyā bin Ya'la bin al-Hārith bin Ḥarb	216 H	<i>Thiqat</i>
39	Yunus bin Muḥammad bin Muslim, Mu'addib	207 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
40	Yazīd bin Hārūn bin Zādha	117/8 H	<i>Thiqat, Mutqin</i>

Tabel *Ṭabaqah* kesepuluh

No.	Nama	Wafat	Predikat
1	'Amr bin al-Rabī' bin Ṭāriq bin Qurah	219 H	<i>Thiqat</i>
2	'Affān bin Muslim bin 'Abdillāh al-Bāhili	219 H	<i>Thiqat, Thabat</i>
3	Abdān, 'Abdullāh bin Uthmān bin Jabalah	221 H	<i>Thiqat, Hāfiẓ</i>
4	'Abdullāh bin Nāfi' bin Abī Nāfi' al-Ṣā'igh	206 H	<i>Thiqat</i>
5	'Abd al-Raḥmān bin Ibrahm bin 'Amr	245 H	<i>Thiqat, Hafiz</i>
6	Abu Kuraib, Muḥammad bin al-'Alā'	247 H	<i>Thiqat, Hafiz</i>
7	Abū Hammām, al-Walīd bin Shujā'	243 H	<i>Thiqat</i>
8	Ahmad bin Abī Shu'aib	233 H	<i>Thiqat</i>
9	Ahmad bin al-Ṣabbāh al-Nahshalī	240 H	<i>Thiqat, Hafiz</i>
10	Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal	241 H	<i>Thiqat, Hāfiẓ, Imam</i>
11	Al-Hārith bin Miskīn bin Muhammad	150 H	<i>Thiqat, Faqīh</i>
12	al-Humaidi 'Abdullāh bin al-Zubair bin 'Īsā	219 H	<i>Thiqat, Hāfiẓ</i>
13	Al-Husain bin 'Abd al-Raḥmān	253 H	Maqbūl
14	Al-Husain bin Manṣūr bin Ja'far	238 H	<i>Thiqat, Faqīh</i>
15	Ali bin Muḥammad bin Ishāq al-Ṭanāfisi	233/35	<i>Thiqat</i>
16	Aṣḥagh bin al-Faraj bin Sa'id bin Nāfi'	225 H	<i>Thiqat, Faqīh</i>

17	Duḥaim, ‘Abd al-Raḥmān bin Ibrāhīm bin ‘Amr	245 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
18	Ḥaḥṣ bin ‘Umar bin al-Hārith bin Sukhbarah	225 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
19	Hārūn bin Ma’rūf al-Marwazī	231 H	<i>Thiqat</i>
20	Hannād bin al-Sarī bin Muṣ’ab b Abi Bakr	243 H	<i>Thiqat</i>
21	Hishām bin ‘Ammār bin Naṣīr bn Maysarah	245 H	<i>Ṣadūq</i>
22	Abū Bakr bin Abī Shaybah, ‘Abdullāh bin M.	235 H	<i>Thiqat</i> , Hafiz
23	Ishāq bin Ibrāhīm bin Ibrāhīm, ibn Rahawayh	238 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
24	Muḥammad bin Abd al-A’la	245 H	<i>Thiqat</i>
25	Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Bazī’	247 H	<i>Thiqat</i>
26	Muḥammad bin Bashār bin Uthmān al-‘Abdī	252 H	<i>Thiqat</i>
27	Muḥammad bin Hātim	235 H	<i>Ṣadūq</i>
28	Muḥammad bin al-Minhāl al-Tamīmi	231 H	<i>Thiqat</i> , Hafiz
29	Musaddad bin Musarhad al-Asadī	228 H	<i>Thiqat</i> , Hafiz
30	Qutaibah bin Sa’id bin Jamīl bin Ṭarīf	240 H	<i>Thiqat</i> , Thabat
31	Suwaid bin Sa’id bin Sahl	240 H	<i>Ṣadūq</i>
32	Ṭalaq bin Ghanām bin Ṭalaq bin Mu’awiyah	211 H	<i>Thiqat</i>
33	‘Ubaydillāh bin Mu’adh bin Mu’adh bin Naṣr	237 H	<i>Thiqat</i> , Hafiz
34	Yaḥyā bin Ma’in bin ‘Awf	223 H	<i>Thiqat</i> , Hāfiẓ
35	Yaḥyā bin Yaḥyā bin Bakr al-Tamīmī	226 H	<i>Thiqat</i> , Thabat

Ṭabaqah kesebelas adalah para kolektor *kutub sittah* dan sebagian guru mereka yaitu: 1. al-Bukhārī, 2. Muslim, 3. Muḥammad bin Yaḥyā, 4. Ali bin al-Husain, 5. Al-‘Abbās bin Abd al-‘Aḍīm (guru al-Nasā’ī), 6. Amr bin Sawād 7. Ḥarmalah bin Yaḥyā, 8. Sulaiman bin Ubaidillah bin ‘Amr, 9. Abu al-Rabi’ Sulaiman bin Dawud (w.253), 10. ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī (penyusun Sunan al-Dārimī), dan *ṭabaqah* kedua belas adalah 11. Abu Dawud, 12. al-Nasā’ī, 13. Al-Tirmidhī, dan 14. Ibn Mājah.

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh bundel sanad sahabat di atas, terlihat bahwa hadis ini telah diriwayatkan oleh orang yang sangat banyak dalam setiap tingkatan mulai dari masa sahabat hingga para kolektor *kutub sittah*. Dengan melihat banyaknya perawi di setiap tingkatan, yang minimal jumlahnya adalah 10 orang maka wajar jika imam al-Suyūṭī dan Ibn Hajar menetapkan bahwa hadis ini adalah mutawatir.³⁹ Meskipun terlihat ada salah satu *ṭabaqah* yang jumlahnya minim, tetapi hal ini tidak mengurangi nilai *ṭabaqah* tersebut, karena terkadang dari *ṭabaqah* yang lebih kecil juga meriwayatkan dari perawi *ṭabaqah* yang lebih besar, ada perawi yang meriwayatkan dari muridnya, dan ada pula yang meriwayatkan dari orang sezaman dengannya.⁴⁰

Catatan Kaki

1. Al-Suyūṭī, *Qatfu al-Azhār al-Mutanāthirah fī al-Akhhbār al-Mutawātirah* (Bairut: al-Maktab al-Islāmi, 1958).
2. Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nadr fī Tawdih Nukhbat al-Fikr fī Mustalah Ahli al-Atsar*, (Riyadh: Matba'ah Syafir, 1442), 48.
3. Hadis mutawatir tentang menyela-nyela jenggot, Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* J.1, 44-46, dan hadis agar memulai sesuatu pagi hari, *Sunan Al-Tirmidhī* J.3, 509.
4. Hadis mutawatir tentang menyela-nyela jenggot, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* J.1, 148, juga hadis agar memulai sesuatu pagi hari, *Sunan Ibn Majah* J.2, 752. Hadis bahwa Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda surga, *Ibn Mājah* J.1, 44.
5. Hadis mutawatir tentang memilih jalan berbeda dalam pelaksanaan salat Id, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* J.1, 300 dan hadis agar memulai sesuatu pagi hari, *Sunan Abi Dawud* J.3, 35.
6. Hadis haramnya segala sesuatu yang memabukkan, al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* J.8, 296. Dalam kitab *al-Ṣaḥīḥayn* juga terdapat hadis ini tetapi tidak menggunakan jalur Nafi'.
7. Ibn Hajar, *Nuzhat al-Nadr fī Tawdih Nukhbat al-Fikr fī Mustalah Ahli al-Atsar*, 38.
8. al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* j.2 (Dār Ṭaybah:), 630-631.
9. Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fathul Bari Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 1 (Bairut: Dār al-Ma'rīfah, 1379), 203.
10. Juynboll, "(Re)Appraisal of Some Technical Terms in Ḥadīth Science", 326.
11. Idri, "Otentitas Hadith Mutawatir dalam Teori Common Link GHA Juynboll" *Islamica* Volume 7, Nomor 2, Maret (2013), 261.
12. Fauzi Deraman dan Arif Chasanul Muna, "Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad G.H.A. Juynboll", 92-93.
13. Faisal Haitomi dan Maula Sari, "Mutawatir dalam Gugatan Outsider Kajian Pemikiran Juynboll atas Hadis Man Kadzaba" *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 22, No. 2, September (2021), 177-188.
14. Benny Afwadzi, "Pemikiran G.H.A. Juynboll Tentang Hadis Mutawatir", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2, (2011).
15. Idri, "Otentitas Hadith Mutawatir dalam Teori Common Link GHA Juynboll" *Islamica* Volume 7, Nomor 2, Maret (2013), 260-262.
16. Al-Suyūṭī, *Qatf al-Azhār al-Mutanāthirah fī al-Akhhbār al-Mutawātirah*, 52-53.
17. Abū Dāwud, *Sunan Abi Dāwud* J.1 (Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tt), 39
18. Aḥmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal* J. 31 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2001), 552.
19. Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* J.1 (Halb: Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1986), 45.
20. Abū Yūsuf Ya'qūb b Ibrāhīm, *al-Āthār* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 14.
21. Abū Yūsuf Ya'qūb bin Ibrāhīm, *al-Āthār*, 14.
22. Al-Shaybānī, Muḥammad bin al-Ḥasan, *al-Āthār* J.1 (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 20.
23. 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannaf* J.1 (Bairut: al-Maktab al-Islāmi, 1403), 195.
24. Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb* J. 6 (India: Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326), 376-378.
25. Aḥmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal* J. 37, 148.
26. Abū Bakr bin Abi Shaibah, *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āthār*, J.1, 29
27. Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* J.1, 172
28. Al-Bayhaqī, al-Sunan al-Kubra J.1, 470
29. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* J.1, 54-55

30. Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī* J.3, 135.
31. Muslim bin al-Hajjāj, *Sahih Muslim* J.1, 228
32. Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* J.1, 25
33. Lihat *Sunan Ibn Mājah* J.1, 111; *Musnad Abi Dāwud al-Tayālīsī* J.1, 324; *Muṣannaf Ibn Abi Shaibah* J.1, 115; *Musnad Ahmad bin Hanbal* J.38, 284.
34. Muslim bin al-Hajjāj, *Sahih Muslim* J. 1, 187.
35. Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* J.1, 172.
36. Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* J.1, 75-76.
37. Abū Bakr bin Abī Shaybah, *Muṣannaf* J.1, 168.
38. Posisi perawi dalam tiap tingkatan telah penulis buat dalam diagram, mereka dalam *bundle* sanad ditempatkan sesuai tingkatan atau *ṭabaqah*nya. Lihat diagram 66-76, hanya ada beberapa diagram yang tidak menempatkan perawi pada *ṭabaqah*nya, karena sulitnya penggambaran diagram sanad pada jalur tersebut.
39. Al-Suyūṭī, *Qatf al-Azhār al-Mutanāthirah fī al-Akhhbār al-Mutawātirah* (Bairut: al-Maktab al-Islāmi, 1985), 52-54; Ibn Hajar, *Fath al-Bārī* J. 1, 203.
40. Dalam Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, banyak dijelaskan mengenai hal ini.

Daftar Pustaka

- Abū Yūsuf, Ya'qub, bin Ibrāhīm. *al-Āṭhār*, Bairut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, tt.
- Afwadzi, Benny. "Pemikiran G.H.A. Juynboll Tentang Hadis Mutawatir", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2, 2011.
- Al-Bayhāqī, Aḥmad bin al-Ḥusayn bin 'Alī bin Mūsā. *al-Sunan al-Kubra*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min umūr Rasūlillah SAW wa sunanihi wa ayyāmihī*, Bairut : Dār Ṭuq al-Najāt, 1422
- Dāwud, Abū. Sulaymān bin al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāwud*, Bairut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tt.
- Deraman, Fauzi. dan Arif Chasanul Muna. "Kritik Terhadap Metode Kajian Sanad Gha Juynboll: Tumpuan Terhadap Teori Common Link Dan Single Strand" *Al-Bayan Journal of al-Qur'an & al-Ḥadīth*, Vol. 5 Mei, 2007.
- Haitomi, Faisal dan Sari, Maula. "Mutawatir dalam Gugatan Outsider Kajian Pemikiran Juynbool atas Hadis Man Kadzaba" *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 22, No. 2, 2021.
- Ibn Abī Shaybah, Abū Bakr bin Abī Shaybah. *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīth wa al-Āṭhār*, Riyad: Maktabah al-Rushd, 1409.
- Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fathul Bari Ṣarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- , *Tahdhīb al-Tahdhīb*, India: Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326.

- . *Nuzhat al-Nadr fi Tawdih Nukhbat al-Fikr fi Mustalah Ahli al-Atsar*, Riyadh: Matba'ah Syafir, 1442.
- Ibn Ḥanbal, Ahmad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Bairut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Mājah, Muḥammad bin Yazīd al-Qazuwainī. *Sunan Ibn Mājah*, Bairut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Idri, "Otentitas Hadith Mutawatir dalam Teori Common Link GHA Juynboll" *Islamica* Volume 7, Nomor 2, Maret 2013.
- Juynboll, G.H.A. "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadis' Science" *Islamic Law and Society*, vol. 8, 2001.
- Al-Mizzi, Yūsuf bin Abd al-Rahman bin Yusuf, Tahdhīb al-Kamāl fi asmā' al-Rijāl, Bairut: Muassasah al-Risālah, 1980.
- Muslim bin al-Hajjāj, *Shahih Muslim*, Bairut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Nasā'ī, Aḥmad bin Shu'aib bin Ali. *al-Mujtabā min al-Sunan = Sunan al-Sughra li al-Nasā'ī*, Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Ṣan'ānī, 'Abd al-Razzāq. *al-Muṣannaḥ*, Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1403.
- Al-Shaibānī, Muḥammad bin al-Ḥasan, *al-Āthār*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Suyuṭī, *Qatf al-Azhār al-Mutanāthirah fi al-Akhhār al-Mutawātirah*, Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1985.
- . *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, tt: Dār Ṭaybah, t.th.
- . *Qatf al-Azhār al-Mutanāthirah fi al-Akhhār al-Mutawātirah*, Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 1958.
- Al-Tayālīsī, Abū Dāwud Sulaiman bin Dāwud bin al-Jārūd, *Musnad Abi Dāwud al-Ṭayālīsī*, Mesir: Dār Hijr, 1999.
- Al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī*, Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī, 1975.